



## **Pengenalan Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Anak Sejak Dini Melalui Dunia Dongeng**

**Hijrawatil Aswat<sup>1✉</sup>, Manan<sup>2</sup>, Eka Rosmitha Sari<sup>3</sup>, Fitriani B<sup>4</sup>, Mitra Kasih La Ode Onde<sup>5</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail : [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)<sup>1</sup> [manan@gmail.com](mailto:manan@gmail.com)<sup>2</sup> [ekarosmitha@gmail.com](mailto:ekarosmitha@gmail.com)<sup>3</sup>  
[bfitriani91@gmail.com](mailto:bfitriani91@gmail.com)<sup>4</sup> [Mitrالاodeonde@gmail.com](mailto:Mitrالاodeonde@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Pengenalan karakter po-5 ini senantiasa digencarkan ditengah-tengah masyarakat, baik itu melalui salam po-5, pembuatan tugu po-5, hingga sosialisasi oleh pejabat pemerintahan. hal ini dianggap belum menyasar generasi emas secara khusus, sehingga tujuan dari kegiatan ini ialah mengenalkan nilai-nilai karakter po-5 sejak dini melalui dunia dongeng yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar anak sehingga dapat menyampaikan pesan moral atau petuah yang terkandung dalam dongeng karakter. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan karakter yang menunjukkan perilaku yang diharapkan. Pengetahuan baru yang dimiliki anak ini melalui dunia dongeng memberikan pemahaman kepada anak akan dampak dari sikap yang dilakukannya, selain dari itu, melatih minat baca anak, memicu daya kreatifitas anak, serta mengenalkan pada anak kecerdasan emosional.

**Kata kunci:** nilai karakter, budaya lokal, dunia dongeng

### **Abstract**

*The introduction of the po-5 character is always disseminated in the midst of society, be it through greeting po-5, the creation of po-5 monuments, to socialization by government officials. This is considered not yet targeted the golden generation specifically, so the purpose of this activity is to introduce the values of po-5 characters early on through the world of fairy tales integrated in children's learning activities so as to convey moral messages or tips contained in character fairy tales. This method of implementation consists of three stages starting from the stage of planning, implementation, and evaluation. The results of the activity showed a change in character that indicated the expected behavior. This new knowledge through the world of fairy tales provides understanding to children of the impact of the attitudes he does, in addition, training children's reading interests, triggering children's creativity, and introducing children to emotional intelligence.*

**Keywords:** character values, local culture, fairytale world

Copyright (c) 2022 Hijrawatil Aswat, Manan, Eka Rosmitha Sari, Fitriani B, Mitra Kasih La Ode Onde

✉ Corresponding author

Address : Universitas Muhammadiyah Buton

Email : [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.550>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bermoral, sehingga karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi kita agar tertanam dibenak anak hal-hal yang baik yang menghasilkan kualitas bangsa yang baik pula. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral yang didalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk membentuk kemampuan setiap individu yang bernilai positif secara terus menerus. Tujuan dari Pendidikan karakter ini agar anak mengetahui pola interaksi dan berperilaku baik terhadap sesama. Usia yang paling tepat mulai ditanamkan Pendidikan karakter ialah sejak usia dini atau saat anak memasuki PAUD. Pada usia ini anak sangat membutuhkan peran orang dewasa dalam mendampingiya melewati fase perkembangannya yang mengalami peningkatan secara signifikan. Dalam kurikulum Pendidikan anak usia dini tahun 2013 (Khaironi, 2017) bahwa terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya sikap dan sosial, sikap berkaitan dengan perilaku anak yang ditunjukkan dalam menghadapi suatu keadaan, sedangkan sosial berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan anak saat berinteraksi dengan orang lain. Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak patutlah sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, sesuai dengan budaya lokal yang dianut masyarakat, sehingga diperlukan pengenalan karakter sejak dini pada anak agar terasah dan

menjadi kebiasaan bagi anak dalam bersikap dan bersosial.

Mulyasa, 2012 (Tidak, 2012) Menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya yang dijadikan acuan dalam menanamkan pendidikan karakter, yakni diantaranya 1) cinta Allah dan kebenaran; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) amanah; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7) adil dan berjiwa kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleran dan cinta damai. Kegiatan ini dapat dilakukan anak melalui pembiasaan dan ketauladanan yang dapat dilihatnya, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh orang-orang disekitarnya. Untuk itu peran orang tua dan guru patutlah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung perkembangan karakter anak. Hal demikian dapat dilakukan melalui metode penugasan, pembiasaan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan.

(Fitroh, 2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang kuat dan kokoh perlu ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi. Kondisi sosial yang semakin meluas dan tak terbatas, memberikan akses kebebasan pada budaya-budaya luar merasuk pikiran anak dan tidak menuntut kemungkinan dapat mempengaruhi pula perilaku anak, menurut Piaget (Aisyah, 2013) masa anak usia 3-6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomous dimana pada tahapan tersebut pa=enalaran anak terhadap moral masih

sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. sehingga untuk membentengi anak dari pengaruh-pengaruh buruk, maka patutlah dikuatkan dan dikokohkan pondasi awal pada anak melalui pengenalan karakter budaya lokal yang dimiliki dan dianut oleh masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter budaya lokal (Iswatiningsih, 2019) mengemukakan bahwa karakter budaya lokal merupakan nilai yang diyakini sebagai urat nadi dalam menjalani kehidupan dan menjadi petunjuk bagi setiap orang yang berkaitan dengan hal-hal positif, keluhuran budi, dan kebaikan. Sama halnya nilai-nilai karakter budaya lokal yang dianut oleh masyarakat Buton yang disebut dengan PO-5 yang dikembangkan dari falsafah *binci-binciki kuli* yang termaktub dalam kitab martabat tujuh sebagai dasar aturan kesultanan Buton yang dikembangkan oleh para pemikir atau ilmuwan lokal di Buton pada zamannya. (Suherman et al., 2020) kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat merupakan warisan nenek moyang masyarakat Buton yang bertujuan dalam mengatur segala hubungan dan tata kehidupan masyarakat Buton. Termasuk PO-5 merupakan warisan karakter yang telah diimplementasi sejak dahulu dalam tatanan pemerintahan kesultanan Buton, diantaranya 1) po ma-masiaka yang artinya saling menyayangi; 2) po pia-piara yang artinya saling memelihara; 3) po mae-maeaka yang artinya saling menghargai; 4) po angka-angkataka yang artinya saling mengangkat harkat; 5) po binci-binciki kuli yang artinya toleransi (Aswat et al., 2021).

Pengenalan karakter po-5 ini senantiasa digencarkan ditengah-tengah masyarakat, baik itu

melalui salam po-5, pembuatan tugu po-5, hingga sosialisasi oleh pejabat pemerintahan. Namun berdasarkan hasil penelitian (Suherman et al., 2020) mengungkap fakta bahwa dalam mensosialisasikan po-5 masih menggunakan media promosi seperti stiker, papan, iklan, pakaian, dan iklan di surat kabar lokal. Sebelum pelaksanaan kegiatan ini pula, penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait peran sekolah dalam memberikan penguatan karakter pada anak khususnya di usia TK, bahwa dukungan sekolah belum pada ranah kurikulum dan masih focus pada budaya sekolah dalam kegiatan pengembangan diri seperti ketauladanan dan pembiasaan dalam interaksi anak melalui salam po-5. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam menguatkan karakter budaya lokal anak sejak dini masih kurang efektif, mengingat bentuk sosialisasi yang dilakukan masih bersifat umum untuk kalangan orang dewasa, dan bentuk pengembangan diri melalui pembiasaan masih bersifat ketauladanan dan belum memberikan kesadaran dalam diri anak akan dampak baik dari sikap yang dikembangkannya. Sehingga perlu kiranya pendekatan yang mampu memberikan pengalaman kepada anak dan menarik perhatian anak, sehingga pesan-pesan moral dapat tersampaikan dengan baik. (Fitriyyah & Zuchdi, 2014) anak usia dini di usia 3-6 tahun masih memiliki ciri perkembangan yang berada pada tahap berpikir operasional konkrit, dimana rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu sehingga anak belajar perlu melalui contoh-contoh dan belum bisa memahami suatu konsep yang bersifat abstrak. Sementara itu

nilai-nilai karakter merupakan konsep-konsep abstrak sehingga anak belum bisa secara langsung menerima dengan cepa tapa yang diajarkan oleh guru.

Salah satu cara untuk menanamkan karakter nilai-nilai budaya lokal pada anak yakni memberikan contoh sikap disertai dampak yang terjadi atas sikap tersebut ialah melalui cerita dongeng yang dapat menggambarkan suatu kisah yang mengandung petuah atau pesan-pesan moral yang dapat dicontoh oleh anak. (Pusposari, 2015) pembentukan karakter anak membutuhkan proses Panjang dan memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun dapat dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak ialah melalui dunia dongeng. (Zulfitria et al., 2020) dongeng (folklore) merupakan cerita rakyat yang asalnya adalah sebuah kisah yang dituturkan dari mulut ke mulut dengan harapan bahwa sang anak bisa memetic nilai-nilai kebijakan dari cerita itu. Dongeng dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai sosial maupun nilai kemanusiaan.

Namun kondisi saat ini selama masa pandemic dan pasca pandemi covid-19, penggunaan teknologi semakin pesat dan dunia Pendidikan beralih menuju teknologi, dimana segala aktivitas belajar dialihkan secara daring (*online*) hal demikian memberikan dampak kecanduan anak terhadap gadget dan berkurangnya minat membaca siswa, karena fitur-fitur yang ditawarkan oleh gadget lebih instan dan menarik. Sehingga dongeng dipandang sebagai suatu cerita

kuno dan anak lebih beralih ke gadget. Kondisi demikian diperparah Ketika peran orang tua dalam membiasakan pembacaan dongeng semakin tersisihkan, apalagi disaat kondisi belajar siswa memaksakan peran ganda orang tua selama anak belajar di rumah, mengakibatkan hanya berfokus pada ranah ketuntasan pengetahuan siswa saja. Untuk itu melalui kegiatan ini, dilakukan inovasi terbaru dengan menyajikan dongeng melalui cerita ilustrasi yang dibagikan melalui kanal youtube, sehingga anak dapat mendengarkan dongeng dimanapun mereka berada tanpa harus dibacakan. Video-video dongeng ini dipilih berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam po-5. Tujuan dari kegiatan ini untuk membentuk karakter anak melalui dunia dongeng, sehingga anak mudah memahami setiap sikap yang akan dikembangkannya karena lebih dekat dengan dunia anak. Mendongeng dipilih sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah karena merupakan alternatif penanaman nilai-nilai kebaikan dan nasehat-nasehat atau petuah yang tersampaikan melalui kisah-kisah dengan mengajak anak berimajinasi. (Artikel, 2019) mendongeng merupakan bentuk metode katarsis atau pelepasan emosi dengan cara yang relative aman melalui penampilan perilaku agresi, mengamati perilaku agresi atau berfantasi melalui agresi, yang sangat cocok untuk dunia anak-anak. Relevansi dunia dongeng dengan karakter ialah dapat melatih daya imajinasi anak yang begitu bebas dan luas dengan alur cerita yang menarik sehingga memberikan pengalaman baru yang hanya tampil dalam bayangan anak seakan dapat mereka wujudkan dalam dunia nyatanya, hal demikian membuat

anak lebih mudah mengingat cerita yang tersampaikan ketimbang pada hafalan mata pelajaran tertentu.

## **METODE**

Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah murid di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau, berjumlah 25 murid dengan rentang usia 4 sampai 5,9 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian sebelumnya terkait peran sekolah dalam memberikan penguatan karakter berbasis budaya lokal pada peserta didik, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter po-5 belum diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga tim pelaksana kegiatan bermaksud untuk mengenalkan nilai-nilai karakter budaya lokal po-5 melalui dunia dongeng. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 tahapan, dimana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan melakukan observasi awal untuk meninjau lebih lanjut bentuk kegiatan penguatan karakter po-5 selama peserta didik berada di lingkungan sekolah dan sekaligus mengambil data awal dengan mengisi lembar observasi murid terkait Penilaian sikap karakter po-5 peserta didik. Pada tahap ini ditemukan kelemahan-kelemahan kegiatan murid dalam mengenali dan menembangkan nilai karakter po-5 dalam kehidupan sehari-harinya.

Tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, ditahap ini seluruh tim terlibat langsung dilapangan dalam memberikan solusi terkait pengenalan nilai-nilai

karakter yang terkandung didalam po-5 melalui pemutaran video dongeng karakter dan membacakan dongeng karakter kepada anak sesuai dengan peran tokoh dan mimik pada setiap cerita dongeng sesuai dengan makna atau pesan yang terkandung dalam po-5. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi, dengan melakukan proses pengamatan langsung dengan mensetting beberapa kegiatan anak terkait po-5 dan melihat sejauh mana respon anak terhadap kegiatan tersebut, selanjutnya mengisi daftar ceklis kegiatan karakter anak yang terlaksana. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada awal bulan Desember 2021 selama dua hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengenalan nilai-nilai karakter ini diintegrasikan dalam kegiatan belajar anak melalui dunia dongeng. Dongeng yang disajikan dalam bentuk video dongeng dan cerita dongeng yang dibacakan oleh anggota tim dengan ekspresi sesuai tokoh pada cerita, sehingga mengajak anak untuk ikut berfantasi yang dapat mengasah daya pikiran dan daya imajinasi anak. Dongeng ini ditampilkan sesuai dengan tema yang dipelajari oleh anak. Tema yang dipelajari oleh anak pada semester 1 (satu) tahun ajaran 2021/2022, tema binatang, sub tema nama-nama binatang yang bisa terbang. Pada sajian tema ini, dapat mengintegrasikan beberapa nilai karakter yang akan dikenalkan kepada peserta didik.

Pengenalan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karakter budaya lokal po-5 diantaranya 1) poma masiaka yang artinya saling menyayangi. Dongeng yang melibatkan dalam

kegiatan pembelajaran pada tema nama-nama binatang yang bisa terbang ialah cerita dongeng tentang “putri raja dan kupu-kupu indahnyanya”. Dalam cerita ini memberikan gambaran tentang dua makhluk hidup yang saling berdampingan dan mengasihi. Melalui dongeng ini dapat memberikan petuah tentang saling berbagi, kegiatan bermain bersama, bersimpati terhadap keadaan orang lain, ikut berbahagia Ketika mendengar kabar yang menyenangkan, dan membantu kesulitan orang lain. 2) po piapiara yang artinya saling memelihara. Salah satu dongeng yang dapat mengenalkan nilai karakter ini adalah dongeng tentang “nanas dan raja naga di negeri buton” dimana dalam dongeng ini menyajikan cerita tentang sayembara pemilihan pendamping raja yang amanah dan dapat menjaga raja dimanapun berada, salah satu binatang yang dapat terbang yang ikut dalam sayembara ini adalah burung, sehingga dongeng ini diintegrasikan dalam kegiatan belajar anak pada tema tersebut. Adapun nilai-nilai karakter ini tertuang dalam dongeng ini ialah kegiatan anak yang saling melindungi satu sama lain, saling bekerjasama dalam hal kebaikan, menciptakan suasana ceria didalam kelas, saling melengkapi satu sama lain.

Selanjutnya pada hari kedua membawakan tema binatang, sub tema nama-nama binatang di air. Nilai-nilai karakter yang dapat dikenalkan kepada anak pada tema ini ialah 3) po angka-angkataka yang artinya saling mengangkat harkat. Adapun dongeng dilibatkan dalam mengenalkan nilai karakter pada anak ialah “asal usul udang merah di buton” dimana dalam cerita ini menggambarkan tentang dua beradik kakak yang

hidup sebatang kara, namun keserakahan sang kakak membawanya dalam penantian yang tak berujung. Pada dongeng ini dapat mengenalkan nilai katakter pada anak tentang sikap saling mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar sesama, bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, berani membela kebenaran dan keadilan, memiliki rasa malu dalam berbuat hal yang tidak baik. Selanjutnya mengenalkan nilai-nilai 4) po binci-bincikikuli yang artinya saling cubit mencubit kulit yang dimaknai sebagai bentuk toleransi. Anak diberikan pemahaman bagaimana dalam bersikap dan saling berdampingan antar makhluk hidup, salah satunya ialah toleransi. Karakter ini dapat dikenalkan kepada anak melalui cerita dongeng tentang “kisah katak dan kura-kura tua”. Pada cerita ini mengisahkan katak yang sangat angkuh dan sombong, hingga kesombongannya berakhir dengan penuh penyesalan. Nilai-nilai karakter yang dapat dikenalkan kepada anak melalui cerita ini, dimana nilai ini tertuang dalam kegiatan anak yang tidak membedakan agama, ras, suku, warna kulit dalam menjalin pertemanan, bertanggung jawab, mematuhi tata tertib sekolah dan aturan yang diberlakukan, ikut serta dalam kegiatan gotong royong, menumbuhkan kerukunan dan perdamaian dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Terakhir ialah nilai karakter 5) po maemaeaka yang artinya saling menghargai. Sesuai dengan tema ini, memberikan pemahaman kepada peserta didik beberapa perbedaan jenis binatang berdasarkan tempat tinggalnya, namun binatang ini masing-masing memiliki kelebihan atas habitatnya, sehingga tidak ada binatang yang

dianggap paling beruntung hidup di darat atau di air, karena masing-masing dengan kebutuhannya. Salah satu dongeng yang dapat mengenalkan nilai karakter ini ialah tentang “sang raja wolio di negeri naga” pada cerita ini mengisahkan tentang 3 anak raja yang berlomba dalam menemukan obat untuk sang ayah dengan menempuh jalannya masing-masing namun menemukan hasil yang sama meskipun dalam wujud yang berbeda. Nilai karakter yang terkandung dalam cerita ini diantaranya sikap saling menghargai pendapat atau pilihan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara atau berbuat, tidak membeda-bedakan teman, menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Selama kegiatan berdongeng, peserta didik sangat antusias dan khuyu menonton dan mendengarkan dongeng karakter melalui pemutaran video dan pembacaan dongeng oleh tim pelaksana kegiatan. Melalui kegiatan ini, mampu menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan mengajak anak berimajinasi yang memosisikan anak seperti tokoh utama, sehingga rasa ingin tahu anak terlihat dari sikap dan tindakan anak untuk segera mengetahui lebih dalam dan luas dalam cerita selanjutnya. Pengetahuan baru yang dimiliki anak ini melalui dunia dongeng memberikan pemahaman kepada anak akan dampak dari sikap yang dilakukannya, selain dari itu, melatih minat baca anak, memicu daya kreatifitas anak, serta mengenalkan pada anak kecerdasan emosional. Sejalan dengan pendapat (Fitriyyah & Zuchdi, 2014) bahwa mendongeng mampu menjadi suatu jembatan spiritual yang mengarah pada

pendekatan emosional antara guru dan siswa. Pada saat kegiatan mendongeng, cerita dibacakan dengan tehnik dramatisasi dengan menirukan gaya tokoh dalam dongeng dengan mimik muka dan Gerakan yang sesuai dengan alur cerita, sehingga pesan tersampaikan sesuai dengan amat yang terkandung dalam cerita, sebagai bentuk nasehat yang tersampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.



Gambar 1. Kegiatan Mendongeng

Setelah kegiatan mendongeng, maka selanjutnya dilakukanlah evaluasi karakter anak yang mulai muncul setelah kegiatan pengenalan nilai-nilai karakter po-5 melalui setting kegiatan anak terkait po-5 sebagai berikut:

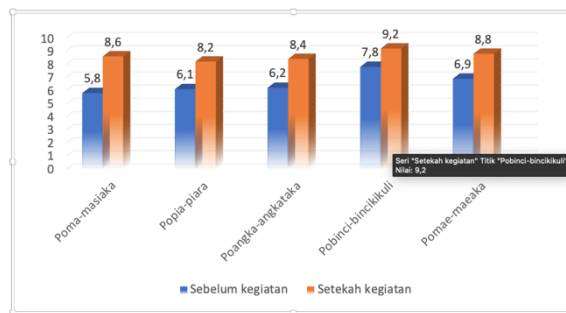
Petunjuk Penilaian:  
 Belum Muncul (BM) : anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan,  
 Mulai Muncul (MM) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain,  
 Sering Muncul (M) : anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu/ditingkatkan  
 Konsisten (K) : Sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu ditingkatkan

No.	Nilai-nilai karakter	Indikator keberhasilan	Setting kegiatan	BM	MM	M	K
1	Po Ma-Masiaka "Saling Menyayangi"	Bermain bersama	Membentuk kelompok bermain dalam kelas dalam permainan Menyusun balok				✓
		Saling berbagi	Memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih warna balok yang akan disusun			✓	
		Bersimpati terhadap keadaan orang lain	Ada kelompok anak yang tidak mendapatkan balok		✓		
		Berbahagia Ketika mendengar kabar yang menyenangkan	Bersorak untuk anak yang berhasil Menyusun balok dengan benar			✓	
		Membantu kesulitan orang lain	Ada anak yang tidak mampu Menyusun balok berdasarkan jenis warnanya			✓	
2	Po Pita-Para "Saling Memelihara"	Saling bekerjasama dalam hal kebaikan	Anggota kelompok bekerjasama Menyusun balok			✓	
		Saling melengkapi	Setiap anak dalam kelompok diberikan kesempatan meletakkan balok pada setiap susunan balok secara bergantian hingga menjadi susunan yang lengkap dan berdiri kokoh		✓		
		Menciptakan suasana ceria	Selama kegiatan Menyusun balok, dipastikan setiap anggota kelompok tidak memunculkan konflik satu sama lain		✓		
3	Po Mac-Macaka "Saling Menghormati"	Menghargai pendapat atau pilihan orang lain	Setiap anak dalam kelompok diberikan kebebasan dalam memilih bentuk balok yang akan disusun bersama		✓		
		Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara atau berbuat	Setiap anak dalam kelompok masing-masing diberikan kesempatan untuk meletakkan satu balok pada susunan balok secara bergilir atau bergantian			✓	
		Tidak membedakan-bedakan teman	Anggota kelompok dipilih secara random atau acak, sehingga anak tidak pilih kasih dalam memilih kelompok yang disukainya			✓	
4	Po Angka-Angkataka "Saling Menghormati, bertukar"	Bersikap jujur	Setiap anggota kelompok tidak melakukan kecurangan selama menyusun balok			✓	
		Berani membela kebenaran	Anggota kelompok berkewajiban melaporkan apabila ada anggota kelompok atau kelompok lain yang curang		✓		
		Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban	Setiap anggota kelompok menyadari giliran masing-masing dalam meletakkan balok		✓		
5	Po Binci-binciki Kuli "toleransi"	Tidak membedakan-bedakan teman	Anggota kelompok senantiasa membangun kekompakan dalam menyelesaikan tugas Menyusun balok			✓	
		bertanggungjawab	Setiap kelompok menyelesaikan tugas Menyusun balok dengan benar			✓	
		Gotong royong	Anggota kelompok bersama-sama bahu membahu Menyusun balok			✓	
		Mematuhi tata tertib	Anggota kelompok ongan melanggar ketentuan permainan penyusunan balok			✓	

Gambar 2. Instrumen Penilaian Karakter po-5

Karakter anak sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan karakter yang diharapkan, meskipun masih memerlukan bantuan orang lain disekitarnya, karena sesungguhnya penguatan karakter diperlukan latihan dan pembiasaan setiap saat. Namun dengan adanya kegiatan yang konsisten dalam mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak, maka akan lebih mudah diserap dan dilakukan oleh anak.

Grafik perubahan karakter sebelum dan setelah kegiatan:



Grafik 1. Peningkatan Karakter Anak

Sebelum pelaksanaan kegiatan, karakter po-5 yang dimiliki sekitar 61% anak sudah mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan, namun masih dengan bantuan orang lain atau orang disekitarnya. Setelah kegiatan mendongeng dilaksanakan dan dievaluasi hasil akhirnya berdasarkan daftar lembar observasi dan daftar ceklis kegiatan anak selama berada di lingkungan sekolah, menunjukkan peningkatan sekitar 86% anak sudah mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan meskipun terkadang masih memerlukan bantuan orang lain atau orang disekitarnya.

## SIMPULAN

Program pengenalan nilai-nilai karakter budaya lokal Po-5 terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan, serta adanya perubahan perilaku pada anak sebelum dan setelah kegiatan ini terlaksana yang menunjukkan adanya perilaku yang diharapkan. Pengenalan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karakter budaya lokal po-5 diantaranya 1) poma masiaka yang artinya saling menyayangi. Melalui dongeng ini dapat memberikan petuah tentang saling berbagi, kegiatan bermain bersama, bersimpati terhadap keadaan orang lain, ikut berbahagia Ketika mendengar kabar yang menyenangkan, dan

membantu kesulitan orang lain; 2) po piapiara yang artinya saling memelihara. Nilai-nilai karakter ini tertuang dalam dongeng ini ialah kegiatan anak yang saling melindungi satu sama lain, saling bekerjasama dalam hal kebaikan, menciptakan suasana ceria didalam kelas, saling melengkapi satu sama lain; 3) po angka-angkataka yang artinya saling mengangkat harkat. Pada dongeng ini dapat mengenalkan nilai katakter pada anak tentang sikap saling mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar sesama, bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, berani membela kebenaran dan keadilan, memiliki rasa malu dalam berbuat hal yang tidak baik; 4) po binci-bincikikuli yang artinya saling cubit mencubit kulit yang dimaknai sebagai bentuk toleransi. Nilai-nilai karakter yang dapat dikenalkan kepada anak melalui cerita ini, dimana nilai ini tertuang dalam kegiatan anak yang tidak membedakan agama, ras, suku, warna kulit dalam menjalin pertemanan, bertanggung jawab, mematuhi tata tertib sekolah dan aturan yang diberlakukan, ikut serta dalam kegiatan gotong royong, menumbuhkan kerukunan dan perdamaian dalam berinteraksi dengan teman-temannya; 5) po maemaeaka yang artinya saling menghargai. Nilai karakter yang terkandung dalam cerita dongeng diantaranya sikap saling menghargai pendapat atau pilihan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara atau berbuat, tidak membeda-bedakan teman, menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, terutama kekompakan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari pihak TK Aisyiyah Buatnul Athfal Kota Baubau, serta dukungan dari Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan izin dan mensupport Kegiatan tersebut. Ucapan terimakasih kepada mahasiswa yang telah ikut serta berpartisipasi dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan sekaligus menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2013). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.ut.ac.id/2529/1/fkip201019.pdf>
- Artikel, I. (2019). *KINCIRIA Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret PENDAHULUAN Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi peserta didik sesuai dengan kaidah dan nilai pembudayaan m. 77–92.*
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Fitriyyah, D., & Zuchdi, D. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk Aba Karangduwur Dan Tk Masyithoh Petanahan Kebumen. *LingTera*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i1.2470>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media

Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini.  
*Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>

Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter ..... ) Khaironi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter ..... ) Khaironi. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.

Pusposari, D. (2015). Dongeng Jawa sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(Juni), 19–30.

Suherman, A., Mayunita, S., Mahyudin, M., & Yusuf, A. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Baubau dalam Sosialisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal. *Tuturlogi*, 1(2), 139–150.  
<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.001.02.5>

Tidak, K. (2012). *lebih lanjut Mendikanas menjelaskan “fenomena*.

Zulfitria, Z., Arif, Z., Abidah, A., & Arifah, A. (2020). Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islami Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2).  
<https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3036>